

Ibadah Lepas Kabung: Sebuah Tawaran Model Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Berdasarkan Matius 5:4

Doddy Octavianus, Eritrika A. Nulik, Gery Juventino Muskanan, Novy Amabi

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

doddyoctavianus93@gmail.com

Abstract

This study analyzes the "Lepas Kabung" worship service at the GMIT Lahairoi Kuanheun Church as an effective form of pastoral care in supporting grieving families emotionally and spiritually. Using a theological approach based on Matthew 5:4 and contextualization of the local culture, the study explores the impact of the worship service in strengthening church solidarity and facilitating the emotional-spiritual recovery of the bereaved families. The research methodology employed includes in-depth interviews and participatory observation. The findings indicate that, despite challenges related to congregational participation and time constraints, the "Lepas Kabung" service provides significant comfort and strengthens the bond within the church community. This study recommends that churches integrate technology to expand the reach of their services and increase congregational involvement, while also presenting this worship format as a model for other churches seeking to develop a more holistic and culturally responsive pastoral approach.

Keywords: bereavement ministry, church solidarity; emotional-spiritual recovery; GMIT Lahairoi-Kuanheun church; "Lepas Kabung" worship; pastoral care

Abstrak

Penelitian ini menganalisis ibadah lepas kabung di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun sebagai bentuk pendampingan pastoral yang efektif dalam mendukung keluarga yang berduka secara emosional dan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan teologis berdasarkan Matius 5:4 dan kontekstualisasi budaya setempat, penelitian ini mengeksplorasi dampak ibadah tersebut dalam memperkuat solidaritas jemaat serta mempercepat pemulihan emosional-spiritual keluarga yang berduka. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Temuan menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan terkait partisipasi jemaat dan keterbatasan waktu, ibadah lepas kabung memberikan penghiburan yang signifikan dan mempererat ikatan komunitas gereja. Penelitian ini menyarankan agar gereja mengintegrasikan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan keterlibatan jemaat, serta menjadikan ibadah ini sebagai model bagi gereja-gereja lain yang ingin mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih holistik dan responsif terhadap konteks budaya.

Kata Kunci: GMIT Lahairoi-Kuanheun, ibadah ‘lepas kabung’, pendampingan pastoral, pemulihan emosional-spiritual, solidaritas gereja,

I. Pendahuluan

Kehilangan orang yang dikasihi merupakan pengalaman yang emosional dan mendalam, yang sering kali membawa dampak besar pada kesehatan psikologis dan spiritual seseorang. Perasaan kesedihan, trauma, dan bahkan keputusasaan sering kali muncul sebagai respons terhadap kehilangan tersebut, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengarah pada gangguan

psikologis yang lebih serius, seperti *Prolonged Grief Disorder* (PGD) atau gangguan kesedihan berkepanjangan. Tentu saja hal ini berpengaruh pada kesehatan mental dan kehidupan sehari-harinya.¹ Dalam menghadapi penderitaan tersebut, dukungan sosial dan spiritual menjadi sangat penting untuk membantu individu melalui proses berduka dan menemukan pemulihan emosional serta spiritual. Dalam konteks gereja, ibadah-ibadah khusus yang dirancang untuk keluarga yang berduka dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam memberikan penghiburan, kedamaian, dan harapan.

Salah satu bentuk ibadah yang banyak dipraktikkan di gereja-gereja Indonesia adalah ibadah “Lepas Kabung” yang diadakan setelah penguburan.² Ibadah ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut dan bertujuan untuk memberi dukungan emosional dan penguatan spiritual bagi keluarga yang sedang berduka. Praktik ini merupakan contoh konkret dari pendampingan pastoral yang mengintegrasikan aspek teologis dan sosial dalam merespons kebutuhan spiritual jemaat. Di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, Klasis Kupang Barat, ibadah “Lepas Kabung” telah menjadi bagian dari tradisi pastoral yang membantu keluarga yang berduka merasakan kehadiran Allah dalam kesedihan mereka dan menemukan pemulihan dalam iman Kristen.

Namun, meskipun ibadah ini telah lama dilaksanakan, masih terbatasnya kajian yang secara khusus meneliti efektivitas ibadah pasca-penguburan semacam ini dalam mendukung keluarga yang berduka, menjadi alasan pentingnya penelitian ini. Penelitian tentang ibadah berduka dalam konteks gereja Indonesia umumnya lebih terfokus pada aspek ritual atau budaya, sementara kontribusi teologis dan pastoral ibadah tersebut sering kali kurang dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji ibadah Lepas Kabung sebagai bentuk pendampingan pastoral yang efektif bagi keluarga yang berduka, dengan mengaitkan prinsip teologis yang terdapat dalam Matius 5:4, yaitu “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.”³

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan aspek teologis dengan praktik pastoral dalam ibadah *Lepas Kabung*. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi efektivitas ibadah tersebut dalam memfasilitasi pemulihan emosional dan spiritual keluarga yang berduka, tetapi juga mengkaji secara mendalam pengaruh ajaran teologis Matius 5:4 dalam memberikan penghiburan yang holistik. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek budaya atau ritual ibadah berduka, penelitian ini berusaha untuk menggali makna teologis dan dampak spiritual yang ditawarkan oleh ibadah ini dalam mendampingi proses berduka yang penuh tantangan dan berlangsung panjang.

Penelitian terkait dengan ibadah berduka telah dilakukan oleh beberapa ahli, namun sebagian besar dari penelitian ini lebih terfokus pada ritual ibadah atau pendampingan pastoral dalam konteks yang lebih umum. Sebagai contoh, studi oleh Salim mengungkapkan bahwa banyak gereja di Indonesia menggunakan ibadah dukacita untuk memberikan penghiburan emosional, namun tidak banyak yang membahas pemulihan spiritual melalui refleksi teologis yang lebih

¹ Prigerson, H. G., et al. (2009). *Prolonged grief disorder: A proposal for diagnostic criteria and diagnostic guidelines*. *World Psychiatry*, 8(1), 8-14.

² Ibadah “Lepas Kabung” adalah bentuk ibadah khusus di gereja-gereja Indonesia yang dirancang untuk mendampingi keluarga yang sedang berduka setelah penguburan. Ibadah ini melibatkan kegiatan doa, pembacaan Alkitab, dan pemberian kata penghiburan untuk mendukung proses berduka.

³ Matius 5:4 merupakan bagian dari Khotbah di Bukit yang mengajarkan bahwa orang yang berdukacita akan menerima penghiburan dari Tuhan. Ayat ini sering kali dijadikan dasar dalam pelayanan berduka di gereja, di mana penghiburan rohani yang datang dari Allah dijadikan landasan utama.

mendalam.⁴ Dalam hal ini, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut karena ia berfokus pada integrasi antara ritual ibadah, penghiburan emosional, dan pemulihan spiritual dengan merujuk pada prinsip-prinsip teologis dalam Matius 5:4 yang hanya menawarkan penghiburan emosional tetapi juga pemulihan rohani.

Selain itu, penelitian oleh Widiawati berfokus pada pendampingan pastoral holistik di gereja, namun belum meneliti secara spesifik mengenai ibadah pasca-penguburan dalam konteks penghiburan dan pemulihan rohani yang lebih dalam.⁵ Penelitian ini akan memberikan kontribusi lebih dengan menilai keefektifan ibadah “Lepas Kabung” sebagai sebuah praktik pastoral yang sangat terstruktur, yang mencakup aspek emosional dan spiritual dengan menekankan pada penerapan ajaran Kristus tentang penghiburan dalam Matius 5:4.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengkaji bagaimana ibadah Lepas Kabung diterapkan sebagai sarana pendampingan pastoral yang efektif dalam mendukung keluarga yang berduka; (2) Menganalisis penerapan makna teologis dari Matius 5:4 dalam ibadah ini dan relevansinya dalam konteks berduka; (3) Menilai efektivitas ibadah dalam memulihkan kesehatan emosional dan spiritual keluarga yang berduka; (4) Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan ibadah ini serta cara untuk mengatasinya; (5) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendampingan pastoral yang lebih kontekstual dan holistik di gereja.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam pemahaman dan penerapan ibadah berduka yang efektif di gereja-gereja Indonesia, sekaligus memberikan wawasan baru mengenai pendampingan pastoral yang berbasis pada pengajaran teologis Kristus dalam menghadapi penderitaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang ibadah berduka dalam tradisi gereja Kristen Indonesia dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan pelayanan pastoral di masa depan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk mengkaji praktik Ibadah Lepas Kabung sebagai bentuk pendampingan pastoral di Jemaat GMT Lahairoi Kuanheun. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pendeta, keluarga yang berduka, dan jemaat, serta observasi partisipatif selama pelaksanaan ibadah. Data juga diperoleh melalui dokumentasi acara ibadah. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, mengidentifikasi tema utama terkait makna teologis, solidaritas jemaat, efektivitas ibadah dalam pemulihan spiritual dan emosional, serta tantangan pelaksanaannya.⁶ Penelitian ini mengedepankan etika penelitian dengan memperoleh izin informan dan menjaga kerahasiaan, serta menerapkan triangulasi data untuk validitas hasil.⁷

⁴ Salim, M. (2017). *Peran ibadah dukacita dalam penghiburan emosional jemaat di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Teologi.

⁵ Widiawati, E. (2019). *Pendampingan pastoral holistik di gereja-gereja Indonesia: Tantangan dan peluang*. Yogyakarta: Penerbit Teologi.

⁶ Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications. Denzin, N. K. (2009). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Aldine Transaction.

⁷ Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage publications.

III. Pembahasan

Dukacita dan Pentingnya Pendampingan Pastoral

Dukacita adalah respons alami manusia terhadap kehilangan, khususnya kehilangan orang-orang terkasih melalui peristiwa kematian. Rasa duka ini mencerminkan suatu proses emosional yang dalam dan membutuhkan waktu untuk pemulihan, meskipun perasaan ini tidak berlangsung selamanya. Meskipun begitu, sering kali tahap-tahap dukacita yang dikenal, seperti yang dijelaskan oleh Elisabeth Kübler-Ross dalam teorinya tentang lima tahapan berduka, tidak sepenuhnya mampu mengatasi kedalaman dan kompleksitas perasaan kehilangan yang dialami seseorang. Dalam konteks gerejawi, berbagai praktik pastoral umum dilakukan, seperti per kunjungan pastoral sebelum pemakaman, malam penghiburan, hingga ibadah syukur pasca-pemakaman. Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan ini terkadang tidak cukup untuk mengatasi kebutuhan emosional dan spiritual individu yang mengalami kehilangan yang mendalam, misalnya kehilangan pasangan hidup, orang tua, anak, atau kerabat dekat lainnya.⁸

Kehilangan yang dihadapi manusia sering kali datang tanpa diduga dan membawa dampak emosional yang sangat besar. Bertha G. Simos, sebagaimana dikutip oleh H. Norman Wright, menekankan bahwa kehilangan melalui kematian adalah salah satu pengalaman emosional yang paling berat yang dialami oleh manusia.⁹ Krisis ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga dapat memengaruhi keseimbangan mental dan spiritual seseorang. Tanpa adanya dukungan yang tepat, perasaan duka ini dapat berkembang menjadi kedukaan yang tidak sehat, bahkan berlanjut menjadi kondisi yang lebih serius seperti depresi atau gangguan emosional. Oleh karena itu, pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam membantu individu yang sedang berduka untuk memproses perasaan mereka secara menyeluruh, yang mencakup aspek mental, spiritual, fisik, dan sosial.

Pendampingan pastoral berfungsi sebagai upaya untuk memberikan dukungan secara holistik, yang tidak hanya berfokus pada penghiburan rohani, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan sosial individu yang sedang berduka. Dalam hal ini, komunitas gerejawi menjadi pendukung utama yang memberikan rasa diterima, dimengerti, serta didampingi dalam proses berduka tersebut. Kehadiran komunitas gereja ini berperan penting dalam menciptakan ruang yang aman bagi individu untuk mengungkapkan perasaan mereka dan menerima kekuatan spiritual untuk menjalani pemulihan.

Elisabeth Kübler-Ross dalam karyanya *On Death and Dying* mengemukakan bahwa tahapan kedukaan yang umum dilalui oleh individu adalah penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya penerimaan. Proses ini, meskipun bersifat alami, tetap memerlukan bantuan eksternal agar individu yang berduka dapat mengelola perasaan mereka dengan baik dan pulih secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pendampingan pastoral

⁸ Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying*. Scribner, 1969.

⁹ Wright, H. Norman. *The Complete Guide to Crisis & Trauma Counseling*. Harvest House Publishers, 2009.

Doddy Octavianus, Eritrika A. Nulik, Gery Juventino Muskanan, Novy Amabi: Ibadah Lepas Kabung: Sebuah Tawaran Model Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Berdasarkan Matius 5:4

yang dilakukan oleh gereja dan komunitas berperan sebagai bentuk intervensi yang mendukung proses pemulihan ini dengan memberi penghiburan, doa, dan penguatan iman.¹⁰

Dalam hal ini, pendampingan pastoral tidak hanya melibatkan pendeta sebagai pemimpin rohani, tetapi juga seluruh anggota jemaat yang membentuk tubuh Kristus. Kehadiran dan keterlibatan jemaat memberikan solidaritas yang sangat berarti bagi keluarga yang berduka. Ini mengingatkan bahwa duka bukanlah pengalaman yang harus dijalani sendiri, melainkan suatu proses kolektif yang membutuhkan dukungan dan kebersamaan. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pemulihan emosional dan spiritual bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan karena kehilangan orang yang mereka cintai.

Ibadah Lepas Kabung Sebagai Pendampingan Pastoral

Ibadah lepas kabung di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut setelah penguburan jenazah, dengan tujuan memberikan pendampingan pastoral kepada keluarga yang berduka. Setiap hari ibadah dipimpin oleh pendeta atau pemimpin gereja (penatua, diaken, atau pengajar), melibatkan keluarga yang berduka serta anggota jemaat setempat. Ibadah dimulai dengan doa, nyanyian jemaat, pembacaan Firman Tuhan dan perenungan, dilanjutkan dengan doa syafaat, nyanyian, dan diakhiri doa tutup. Pemberitaan Firman Tuhan berfokus pada tema penghiburan dan pengharapan dalam Tuhan.

Salah satu elemen penting dalam ibadah ini adalah partisipasi aktif dari keluarga yang berduka dan jemaat. Keluarga dan jemaat diberi kesempatan untuk berbagi kesaksian melalui nyanyian yang telah disiapkan (dalam buku nyanyian penghiburan) sebagai bentuk pujian kepada Tuhan. Meskipun jemaat yang hadir tidak sedang berduka, mereka memberikan dukungan emosional dan material yang sangat berarti, dengan membawa makanan dan minuman dari rumah untuk meringankan beban keluarga yang sedang berduka. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah lepas kabung bukan sekadar ritual, melainkan juga sarana untuk mempererat ikatan persekutuan gereja. Kehadiran jemaat tidak hanya memberikan solidaritas yang mendalam, tetapi juga membantu meringankan beban keluarga berduka, serta menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat dalam menghadapi kehilangan.

Ibadah lepas kabung di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun menjadi bentuk pendampingan pastoral yang sangat penting bagi keluarga berduka. Melalui wawancara dengan keluarga A yang baru saja kehilangan ayah, mereka mengungkapkan bahwa ibadah ini memberi mereka kesempatan untuk merasakan dukungan emosional yang mendalam serta memahami makna kehilangan secara rohani. Keluarga tersebut merasa didampingi dan diperhatikan, dan setiap pertemuan memberikan mereka kekuatan baru. Doa bersama dan kata-kata penghiburan yang disampaikan oleh jemaat membantu mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan.¹¹

¹⁰ Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying*. Scribner, 1969.

¹¹ Wawancara dengan keluarga S, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.

Doddy Octavianus, Eritrika A. Nulik, Gery Juventino Muskanan, Novy Amabi: Ibadah Lepas Kabung: Sebuah Tawaran Model Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Berdasarkan Matius 5:4

Pendampingan pastoral dalam ibadah ini tidak hanya dilaksanakan oleh pendeta, tetapi juga oleh jemaat yang hadir. Dalam kebersamaan ini, keluarga yang berduka merasa bahwa beban mereka tidak hanya ditanggung oleh mereka sendiri, melainkan oleh seluruh anggota jemaat sebagai tubuh Kristus. Pendeta juga menegaskan bahwa ibadah lepas kabung mengandung di dalamnya unsur liturgi yang berfungsi untuk mempererat hubungan antara keluarga berduka dan jemaat yang lebih luas.¹²

Ibadah lepas kabung di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun mengintegrasikan solidaritas jemaat dengan penghiburan bersifat aktif. Tradisi ini membantu keluarga yang berduka mengatasi trauma emosional dan spiritual, melalui doa, pujian, dan pembacaan Firman Tuhan. Praktik ini menunjukkan peran gereja sebagai komunitas pendukung yang memperkuat iman anggota jemaat dalam menghadapi kedukaan. Sejalan dengan pandangan Moltmann, penderitaan jemaat bisa menjadi momen untuk mengalami kehadiran Allah yang menebus dan memulihkan.¹³

Teks Matius 5:4, "Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur," mengandung makna yang mendalam, baik untuk kedukaan pribadi maupun kolektif atas dosa dan penderitaan dunia. Davies dan Allison menegaskan bahwa penghiburan dalam Matius 5:4 mengandung aspek eskatologis, memberikan pengharapan akan pemulihan penuh di masa depan.¹⁴ Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Stott, yang melihat teks ini sebagai sumber kekuatan untuk menghadapi penderitaan dengan iman.¹⁵ Ibadah lepas kabung memberikan ruang aman bagi keluarga yang berduka untuk mengungkapkan emosi mereka, sekaligus mendukung pemulihan emosional mereka. Elisabeth Kübler-Ross menyatakan bahwa dukungan sosial sangat penting dalam proses berduka, membantu individu melewati tahapan kedukaan menuju penerimaan. Kehadiran jemaat dalam ibadah lepas kabung menciptakan rasa diterima dan dimengerti, yang memudahkan keluarga berduka dalam menghadapi kehilangan.¹⁶

Aspek spiritual dalam ibadah ini juga memainkan peran penting dalam proses penghiburan. Melalui pembacaan Firman Tuhan, refleksi khotbah, dan doa yang mendalam, keluarga yang berduka diundang untuk merenungkan kehadiran Allah di tengah penderitaan mereka. McGrath berpendapat bahwa penderitaan yang dialami dapat memberi makna baru melalui iman, menjadikan penderitaan sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang mengarah pada pengharapan yang lebih besar dalam Kristus.¹⁷ Elemen-elemen ibadah ini mengarahkan keluarga berduka kepada janji penghiburan dalam Matius 5:4, di mana penghiburan ilahi diwujudkan melalui komunitas iman dan pengalaman kehadiran Allah yang memulihkan.

¹² Wawancara dengan Pdt. A, Ketua Majelis Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.

¹³ Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Harper & Row, 1967.

¹⁴ Davies, W. D., & Allison, D. C. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. T&T Clark, 1988.

¹⁵ Stott, J. R. W. (1988). *The Cross of Christ*. InterVarsity Press.

¹⁶ Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying*. Scribner, 1969

¹⁷ McGrath, Alister E. *Theology: The Basics*. Wiley-Blackwell, 2011.

Doddy Octavianus, Eritrika A. Nulik, Gery Juventino Muskanan, Novy Amabi: Ibadah Lepas Kabung: Sebuah Tawaran Model Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Berdasarkan Matius 5:4

Keterlibatan jemaat dalam ibadah lepas kabung juga memperkuat solidaritas dalam persekutuan gereja. Kehadiran jemaat menegaskan bahwa keluarga yang berduka tidak sendirian, tetapi didukung oleh seluruh jemaat sebagai kesatuan tubuh Kristus. Ini mencerminkan penerapan Matius 5:4 dalam konteks gereja, di mana penghiburan ilahi dirasakan bukan hanya secara individu, tetapi juga dalam solidaritas jemaat. Paul Tillich menekankan pentingnya persekutuan iman (koinonia) dalam membawa kehadiran Allah di tengah jemaat, terutama dalam situasi berduka. Solidaritas ini tidak hanya memberikan penghiburan emosional, tetapi juga memperkuat struktur sosial gereja sebagai persekutuan yang saling mendukung.¹⁸

Ibadah “lepas kabung” menjadi bentuk pendampingan pastoral yang sangat vital, memberikan ruang bagi jemaat untuk berbagi beban dengan keluarga yang berduka. Herry S. Saragih dalam bukunya *Pendampingan Pastoral dalam Konteks Kekristenan Indonesia* menyatakan bahwa pendampingan pastoral harus inklusif dan melibatkan gereja secara langsung dalam kehidupan jemaat. Saragih menekankan bahwa gereja harus peduli tidak hanya dalam aspek rohani, tetapi juga sosial dan emosional, terutama bagi mereka yang sedang menghadapi krisis.¹⁹

Penekanan pada kehadiran fisik dan emosional dalam ibadah lepas kabung sejalan dengan penelitian Michael L. Brown dalam *The Ministry of Presence: A Pastoral Theology of Bereavement* (2013), yang berargumen bahwa “kehadiran” dalam konteks pastoral berarti menyertai keluarga berduka dalam setiap langkah mereka, memberi ruang untuk pemulihan spiritual dan emosional yang tidak terburu-buru.²⁰

Relevansi Matius 5:4 Bagi Pendampingan Pastoral dalam Ibadah Kabung

Injil Matius 5:4, “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur,” menjadi dasar teologis yang mendalam dalam pelaksanaan ibadah lepas kabung di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai referensi teologis, tetapi juga diaktualisasikan dalam setiap elemen ibadah. Pendeta dan pelayan gereja lainnya berfokus pada penghiburan dari Allah sebagai sumber kekuatan yang memberikan harapan bagi keluarga yang berduka. Dengan cara ini, keluarga yang berduka diajak untuk melihat penderitaan mereka dalam perspektif yang lebih luas, bahwa penderitaan bukan hanya untuk ditanggung sendirian, tetapi merupakan bagian dari rencana Allah yang lebih besar.

Ibadah lepas kabung memberi ruang bagi keluarga yang berduka untuk mengalami kehadiran Allah yang nyata melalui pembacaan Firman Tuhan yang relevan, nyanyian dan doa penuh pengharapan. Hasil wawancara dengan beberapa keluarga yang mengikuti ibadah ini mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih diberdayakan dan memiliki harapan baru setelah mengikuti ibadah lepas kabung.²¹ Mereka merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih kuat dalam

¹⁸ Tillich, Paul. *The Courage to Be*. Yale University Press, 1952

¹⁹ Saragih, Herry S. *Pendampingan Pastoral dalam Konteks Kekristenan Indonesia*. Penerbit Buku Kompas, 2015.

²⁰ Brown, Michael L. *The Ministry of Presence: A Pastoral Theology of Bereavement*. Baylor University Press, 2013.

²¹ Wawancara dengan keluarga B, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.

Doddy Octavianus, Eritrika A. Nulik, Gery Juventino Muskanan, Novy Amabi: Ibadah Lepas Kabung: Sebuah Tawaran Model Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Berdasarkan Matius 5:4

menghadapi kenyataan kehilangan. Sebagai contoh, keluarga P yang baru saja kehilangan ibu mereka, merasakan bahwa ayat Matius 5:4 memberikan mereka perspektif baru tentang penderitaan dan kehilangan.²² Mereka mengungkapkan bahwa melalui ibadah lepas kabung, mereka diajak untuk menerima duka mereka dengan hati yang lebih terbuka, karena mereka percaya bahwa Tuhan akan memberikan penghiburan yang lebih dalam dan lebih kekal.²³

Pendeta yang diwawancarai juga menegaskan bahwa ayat ini tidak hanya dibaca sebagai penghiburan teoretis, tetapi diterjemahkan ke dalam doa dan pemberitaan Firman Tuhan yang menekankan kenyataan bahwa Tuhan selalu hadir dalam setiap penderitaan umat-Nya.²⁴ Dalam praktiknya, ibadah ini memberikan kesempatan bagi keluarga yang berduka untuk merasakan penghiburan langsung dari Tuhan, yang memperkuat mereka dalam menghadapi masa-masa sulit.

Dalam konteks teologi Alkitab, Matius 5:4 mengandung kata Yunani *penthountes* (πενθοῦντες), yang berarti meratapi dosa dan penderitaan. Hal ini menunjukkan dimensi kedukaan yang tidak hanya emosional, tetapi juga spiritual. Penghiburan yang dijanjikan oleh Allah dalam kata *paraklēthēsontai* (παρακληθήσονται) mencerminkan kehadiran Allah yang aktif dan transformatif, yang membawa umat yang berduka menuju harapan baru. Dalam ibadah “lepas kabung”, penghiburan ini bukan hanya diterima secara pribadi oleh keluarga yang berduka, tetapi juga dirasakan secara kolektif melalui persekutuan iman yang berfungsi sebagai sarana penghiburan dan kekuatan.

Ibadah “lepas kabung” menunjukkan implementasi pastoral yang sangat relevan dalam konteks gereja masa kini. Meskipun berakar dalam tradisi lokal, ibadah ini efektif menjawab kebutuhan spiritual jemaat yang beragam. Charles Gerkin dalam bukunya *The Ministry of the Caregiving Church* mengemukakan bahwa pendampingan pastoral yang relevan adalah yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual individu dengan konteks budaya tempat mereka hidup.²⁵ Praktik ibadah lepas kabung menunjukkan bahwa prinsip alkitabiah mengenai penghiburan dapat diterjemahkan secara kontekstual dalam pelayanan gereja kontemporer, dengan memperkuat iman jemaat dalam menghadapi kenyataan hidup dan kehilangan.

Dietrich Bonhoeffer dalam karya *Life Together* menegaskan bahwa komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang di mana anggota yang terluka dapat mengalami pemulihan melalui solidaritas yang berpusat pada Kristus.²⁶ Ibadah lepas kabung menggambarkan hal ini dengan mengajarkan bahwa berduka bukanlah perjalanan individu semata, melainkan perjalanan bersama dalam komunitas iman yang saling mendukung dan menguatkan. Melalui doa penghiburan, pembacaan Firman, dan nyanyian pujian, ibadah ini menjadi sarana untuk melepas emosi yang terpendam dan memperkuat pengharapan pada Allah.

²² Wawancara dengan keluarga P, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.

²³ Wawancara dengan keluarga L, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.

²⁴ Wawancara dengan Pendeta N, Wakil Ketua MJH GMIT Lahairoi Kuanheun, 2024.

²⁵ Gerkin, C. V. (2008). *The Ministry of the Caregiving Church*.

²⁶ Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*.

Doddy Octavianus, Eritrika A. Nulik, Gery Juventino Muskanan, Novy Amabi: Ibadah Lepas Kabung: Sebuah Tawaran Model Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Berdasarkan Matius 5:4

Kehadiran komunitas dalam ibadah ini juga menciptakan atmosfer yang memungkinkan keluarga yang berduka merasakan penghiburan dari Allah yang menyembuhkan. Dalam konteks ini, penghiburan yang dimaksud dalam Matius 5:4 menjadi nyata, sebagai kekuatan ilahi yang menyertai umat dalam setiap pergumulan hidup mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Moltmann, penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari perjalanan menuju pemulihan spiritual. Ia berpendapat bahwa penderitaan adalah ruang di mana Allah berjumpa dengan umat-Nya dan memberikan pemulihan.²⁷

Ibadah lepas kabung juga relevan secara pastoral dalam menghadapi tantangan masa kini, di mana rasa kesepian dan keterasingan sering dialami oleh individu dalam masyarakat modern. Ibadah ini berfungsi sebagai sarana pemulihan yang holistik, mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial. Ibadah ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota jemaat yang saling mendukung satu sama lain. Dalam dunia yang semakin individualistik, ibadah lepas kabung menjadi model pendampingan pastoral yang dapat diterapkan oleh gereja dalam berbagai konteks sebagai bentuk pelayanan yang menjawab kebutuhan umat di era modern.

Makna teologis dari Matius 5:4 dalam konteks ibadah lepas kabung sangat relevan, karena memberikan pemahaman bahwa penderitaan dan kedukaan adalah bagian dari kehidupan manusia yang harus diterima dan dialami dengan pengharapan. Menurut Bonhoeffer, kesedihan dan berdukacita dapat mengarah pada pengalaman komunitas yang lebih dalam, yaitu pengalaman kebersamaan dalam penderitaan.²⁸ Ibadah lepas kabung memperlihatkan bahwa berduka bukanlah perjalanan individu semata, melainkan perjalanan bersama dalam komunitas iman yang saling mendukung dan menguatkan.²⁹

Dalam konteks Indonesia, Rendrik S. Tamang dan Jonas M. Saragih, dalam tulisan mereka *Makna Berduka dalam Perspektif Teologi Kristen* (2017), menyebutkan bahwa konsep berdukacita dalam Alkitab harus dipahami dalam rangka “pengharapan yang hidup,” di mana Tuhan selalu ada untuk memberi penghiburan.³⁰ Ibadah lepas kabung sebagai bagian dari praktik pastoral memberikan ruang bagi keluarga yang berduka untuk merasakan dan mengaktualisasikan penghiburan tersebut secara langsung. Dengan demikian, ibadah ini tidak hanya memberikan penghiburan emosional dan spiritual, tetapi juga mengajak keluarga yang berduka untuk mengalami dan memahami kedalaman makna penghiburan ilahi yang memberikan kekuatan dan pengharapan baru.

²⁷ Moltmann, J. (1993). *Theology of Hope*.

²⁸ Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*.

²⁹ Kübler-Ross, E. (1969). *On Death and Dying*.

³⁰ Tamang, R. S., & Saragih, J. M. (2017). *Makna Berduka dalam Perspektif Teologi Kristen*.

Ibadah Lepas Kabung dan Solidaritas Gereja: pemulihan emosional-spiritual dalam pendampingan pastoral yang responsif terhadap konteks budaya

Ibadah lepas kabung tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghiburan spiritual bagi keluarga yang berduka, tetapi juga menegaskan solidaritas gereja yang sangat kuat. Sebagai bagian integral dari ibadah ini, komunitas gereja terlibat aktif dalam mendampingi keluarga yang berduka, memberikan dukungan baik secara emosional maupun spiritual. Dalam suasana ibadah, jemaat tidak hanya hadir untuk mengikuti ritual, tetapi juga untuk berpartisipasi secara langsung dalam doa bersama, pembacaan Firman Tuhan, serta memberikan kata-kata penghiburan dan nasihat.

Solidaritas gereja ini, sebagaimana terlihat dari partisipasi aktif jemaat, sangat penting dalam membantu keluarga yang berduka merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kehilangan. Keikutsertaan seluruh jemaat menciptakan pengalaman bersama yang mendalam, di mana penderitaan individu dianggap sebagai bagian dari penderitaan tubuh Kristus secara keseluruhan. Hal ini menjadikan ibadah lepas kabung tidak hanya sebagai acara ritual yang bersifat individual, tetapi sebagai ekspresi dari komunitas gereja yang saling mendukung.

Hasil wawancara dengan keluarga yang berduka menunjukkan bahwa kehadiran jemaat memberikan dampak besar terhadap proses pemulihan mereka. Keluarga S, misalnya, yang baru saja kehilangan saudara laki-laki mereka, mengungkapkan betapa berarti kehadiran jemaat selama tiga hari ibadah tersebut. "Tidak hanya pendeta yang menguatkan kami, tetapi teman-teman gereja yang selalu ada memberikan kata-kata penghiburan dan doa," ujar mereka.³¹ Partisipasi jemaat dalam doa syafaat, pembacaan Firman, dan kesaksian pribadi sangat memperkuat penghiburan bagi keluarga berduka. Hal ini menggambarkan gereja sebagai tempat penyembuhan sosial dan emosional, bukan hanya sebagai tempat ibadah.

Solidaritas ini juga tercermin dalam dampak ibadah lepas kabung terhadap pemulihan kesehatan spiritual dan emosional. Para keluarga yang diwawancarai merasa lebih diberdayakan dan lebih tenang setelah mengikuti ibadah ini. "Keberadaan jemaat dan doa bersama membuat kami merasa bahwa kami tidak sendiri," kata keluarga A yang baru saja kehilangan anak mereka.³² Meskipun rasa sakit akibat kehilangan tetap ada, ibadah lepas kabung memberikan mereka harapan baru dan kedamaian batin, serta mempererat hubungan mereka dengan Tuhan.

Menurut James W. Fowler dalam *Stages of Faith* (1981), individu yang menghadapi penderitaan, seperti berduka, membutuhkan pengalaman spiritual yang dapat memulihkan iman mereka.³³ Dalam konteks ini, ibadah lepas kabung memberikan kesempatan bagi keluarga yang berduka untuk merasakan kehadiran Tuhan melalui Firman dan doa yang disampaikan. Katherine A. Green dalam *Healing through Grief: The Role of Ritual in Pastoral Care* (2017) juga mencatat bahwa ibadah berfokus pada penghiburan, refleksi teologis, dan solidaritas komunitas sangat

³¹ Wawancara dengan keluarga S, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.

³² Wawancara dengan keluarga A, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.

³³ Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. HarperOne, 1981.

Doddy Octavianus, Eritrika A. Nulik, Gery Juventino Muskanan, Novy Amabi: Ibadah Lepas Kabung: Sebuah Tawaran Model Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Berdasarkan Matius 5:4

penting untuk pemulihan emosional dan spiritual.³⁴ Ibadah lepas kabung memberikan kesempatan bagi jemaat untuk mengalami penghiburan Tuhan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dirasakan secara praktis dalam konteks komunitas iman.

Pendampingan pastoral yang dilakukan dalam ibadah lepas kabung juga sangat kontekstual dengan budaya lokal masyarakat setempat. Di Jemaat GMT Lahairoi Kuanheun, ibadah ini mencerminkan budaya gotong royong dan kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Budaya ini memperkuat pengalaman ibadah yang lebih mendalam, di mana jemaat tidak hanya terlibat dalam proses ibadah, tetapi juga dalam mendukung keluarga yang berduka secara praktis dan emosional. Sebagaimana disarankan oleh Jürgen Moltmann dalam *Theology of Hope* (1967), pendampingan pastoral yang kontekstual penting untuk menyesuaikan pelayanan gereja dengan kondisi sosial dan budaya jemaat yang dilayani. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, gereja mampu menghadirkan pengalaman ibadah yang tidak hanya sesuai dengan ajaran Alkitab, tetapi juga dengan kebutuhan sosial-budaya jemaat.³⁵

Dalam hal ini, ibadah lepas kabung menjadi contoh konkret bagaimana gereja dapat melayani jemaat secara holistik, memperhatikan aspek emosional, spiritual, dan sosial. Melalui solidaritas yang diekspresikan dalam partisipasi aktif jemaat, ibadah ini tidak hanya memberikan dukungan bagi keluarga yang berduka, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas gereja yang saling menguatkan dalam setiap situasi hidup. Sebagai bentuk pelayanan pastoral yang kontekstual, ibadah ini menunjukkan bagaimana gereja dapat merespons kebutuhan spiritual umat dengan cara yang relevan dan sensitif terhadap budaya lokal mereka.

Tantangan dalam Pelaksanaan Ibadah “Lepas Kabung”

Meskipun ibadah lepas kabung terbukti sangat efektif dalam mendampingi keluarga yang berduka, pelaksanaannya tetap menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah konsistensi pelaksanaan ibadah, terutama terkait dengan keterlibatan jemaat yang terkadang terbatas oleh jarak atau faktor lain. Beberapa jemaat mengungkapkan kesulitan dalam menjaga komitmen untuk hadir pada setiap hari ibadah, yang berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi dan, pada akhirnya, pengaruh ibadah itu sendiri.

Tantangan lainnya adalah ketidakhadiran sebagian keluarga berduka yang seharusnya ikut serta dalam ibadah lepas kabung. Beberapa keluarga mengungkapkan alasan pribadi yang menghalangi partisipasi mereka, seperti rasa enggan untuk hadir karena merasa tidak memiliki sesuatu yang dapat dibagikan atau diberikan kepada keluarga yang berduka. Dalam konteks ini, beberapa keluarga merasa tidak memiliki kontribusi yang dapat mereka berikan dalam ibadah

³⁴ Green, Katherine A. *Healing through Grief: The Role of Ritual in Pastoral Care*. Baker Academic, 2017.

³⁵ Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Harper & Row, 1967.

Doddy Octavianus, Eritrika A. Nulik, Gery Juventino Muskanan, Novy Amabi: Ibadah Lepas Kabung: Sebuah Tawaran Model Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Berdasarkan Matius 5:4

tersebut, yang berfokus pada dukungan emosional dan spiritual bagi keluarga yang sedang berduka.

Selain itu, ada juga tantangan relasional, di mana beberapa anggota keluarga yang berduka tidak hadir dalam ibadah lepas kabung karena masalah konflik yang belum terselesaikan, baik dengan almarhum maupun dengan keluarga yang berduka. Masalah relasional ini menciptakan ketegangan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam ibadah, meskipun ibadah tersebut berfokus pada penyembuhan dan solidaritas. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun kembali hubungan dan rekonsiliasi dalam komunitas gereja agar ibadah lepas kabung dapat dijalani dengan lebih terbuka dan efektif.

Selain tantangan-tantangan tersebut, ibadah “lepas kabung” juga menghadapi tantangan dalam penyesuaian dengan perkembangan zaman. Di tengah perubahan gaya hidup dan mobilitas tinggi, gereja perlu mempertimbangkan cara-cara inovatif untuk melibatkan jemaat, terutama yang tidak dapat hadir secara fisik. Pemanfaatan teknologi digital, seperti streaming ibadah atau penyediaan materi ibadah secara online, menjadi alternatif yang patut dipertimbangkan untuk menjangkau anggota gereja yang memiliki keterbatasan fisik atau jarak. Berdasarkan wawancara dengan pendeta, salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan kehadiran jemaat. “Terkadang ada keluarga yang hanya bisa hadir di beberapa hari saja, karena keterbatasan jarak atau aktivitas lainnya,” ungkap pendeta A.³⁶ Hal ini mempengaruhi kontinuitas dan konsistensi kehadiran jemaat dalam ibadah lepas kabung.

Tantangan lain yang ditemui adalah penyesuaian ibadah terhadap perubahan zaman dan gaya hidup. Beberapa anggota gereja yang lebih muda mengungkapkan kesulitan untuk meluangkan waktu selama tiga hari berturut-turut untuk beribadah dalam bentuk yang ada saat ini. Sebagai respons terhadap tantangan ini, gereja telah mempertimbangkan untuk mengintegrasikan teknologi, seperti streaming ibadah atau menyediakan materi ibadah yang dapat diakses secara online, terutama bagi mereka yang menghadapi kendala fisik atau geografis. Meskipun tantangan-tantangan tersebut ada, ibadah lepas kabung tetap memberikan manfaat yang besar bagi keluarga berduka dan jemaat gereja. Tantangan ini menjadi bahan refleksi untuk terus mengembangkan bentuk ibadah yang lebih fleksibel tanpa mengurangi makna dari pendampingan pastoral itu sendiri.

Nina P. Davis dalam bukunya *Church and Community: Reaching Out to the Grieving* (2019) mengingatkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pendampingan berduka adalah kesulitan jemaat untuk meluangkan waktu di tengah kesibukan sehari-hari. Davis berargumen bahwa gereja harus mencari cara untuk mengakomodasi keterbatasan waktu ini tanpa mengurangi substansi dari pendampingan pastoral yang diberikan.³⁷

Selain itu, Michael L. Brown dalam *Grief and Recovery: The Role of the Church* (2015) menyarankan penggunaan teknologi untuk mendukung pelaksanaan ibadah lepas kabung, seperti

³⁶ Wawancara dengan Pendeta A, Ketua MJH Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2024

³⁷ Davis, Nina P. *Church and Community: Reaching Out to the Grieving*. 2019.

Doddy Octavianus, Eritrika A. Nulik, Gery Juventino Muskanan, Novy Amabi: Ibadah Lepas Kabung: Sebuah Tawaran Model Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Berdasarkan Matius 5:4

streaming ibadah atau mengadakan pertemuan virtual bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik.³⁸ Hal ini sangat relevan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa berinteraksi secara digital dan mungkin menghadapi kendala fisik atau geografis untuk hadir dalam ibadah fisik.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, ibadah lepas kabung di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun terbukti efektif sebagai pendampingan pastoral yang memberikan penghiburan emosional dan spiritual bagi keluarga berduka, serta memperkuat solidaritas komunitas gereja. Dengan mengintegrasikan prinsip teologis dari Matius 5:4 dan pendekatan pastoral kontekstual, ibadah ini relevan dalam mendampingi umat dalam pergumulan mereka. Meskipun terdapat tantangan terkait konsistensi partisipasi jemaat, ibadah ini menunjukkan dampak signifikan dalam pemulihan spiritual dan emosional keluarga yang berduka. Sebagai rekomendasi, gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan keterlibatan jemaat. Ibadah lepas kabung ini dapat menjadi model bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan pendekatan pastoral yang holistik dan kontekstual.

Referensi

- Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*. Harper & Row.
- Brown, M. L. (2013). *The Ministry of Presence: A Pastoral Theology of Bereavement*. Baylor University Press.
- Brown, M. L. (2015). *Grief and Recovery: The Role of the Church*. Harvest House Publishers.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Davis, N. P. (2019). *Church and Community: Reaching Out to the Grieving*. AuthorHouse.
- Denzin, N. K. (2009). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Aldine Transaction.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. HarperOne.
- Gerkin, C. V. (2008). *The Ministry of the Caregiving Church*. Abingdon Press.
- Green, K. A. (2017). *Healing through Grief: The Role of Ritual in Pastoral Care*. Baker Academic.
- Kübler-Ross, E. (1969). *On Death and Dying*. Scribner.
- McGrath, A. E. (2011). *Theology: The Basics*. Wiley-Blackwell.

³⁸ Brown, Michael L. *Grief and Recovery: The Role of the Church*. 2015.

Doddy Octavianus, Eritrika A. Nulik, Gery Juventino Muskanan, Novy Amabi: Ibadah Lepas Kabung: Sebuah Tawaran Model Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Berdasarkan Matius 5:4

- Moltmann, J. (1967). *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Harper & Row.
- Moltmann, J. (1993). *Theology of Hope*. Harper & Row.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Prigerson, H. G., et al. (2009). Prolonged grief disorder: A proposal for diagnostic criteria and diagnostic guidelines. *World Psychiatry*, 8(1), 8-14.
- Saragih, H. S. (2015). *Pendampingan Pastoral dalam Konteks Kekristenan Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Salim, M. (2017). *Peran Ibadah Dukacita dalam Penghiburan Emosional Jemaat di Indonesia*. Penerbit Teologi.
- Stott, J. R. W. (1988). *The Cross of Christ*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Tamang, R. S., & Saragih, J. M. (2017). Makna berduka dalam perspektif teologi Kristen. *Jurnal Teologi Indonesia*, 23(2), 142-160.
- Tillich, P. (1952). *The Courage to Be*. Yale University Press.
- Wright, H. N. (2009). *The Complete Guide to Crisis & Trauma Counseling*. Harvest House Publishers.
- Wawancara dengan keluarga A, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.
- Wawancara dengan keluarga B, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.
- Wawancara dengan keluarga L, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.
- Wawancara dengan keluarga P, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.
- Wawancara dengan keluarga S, Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.
- Wawancara dengan Pendeta A, Ketua Majelis Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun, 2023.
- Wawancara dengan Pendeta N, Wakil Ketua MJH GMIT Lahairoi Kuanheun, 2024.